

BAB I

PENDAHULUAN

Itik Peking merupakan salah satu komoditas unggas penghasil daging yang potensial untuk dikembangkan menjadi suatu usaha di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari populasi dan produksi itik yang semakin meningkat setiap tahun. Populasi itik tahun 2009 – 2015 adalah 12.759.838 menjadi 15.494.288 ekor dan produksi 25.782 menjadi 39.817 ton (BPS, 2015).

Pemberian ransum itik oleh peternak di Indonesia umumnya secara basah sedangkan pemberian ransum kering jarang dilakukan peternak. Ransum kering memiliki masa simpan yang lebih panjang, namun ransum kering lebih sulit ditelan itik sehingga perlu air untuk mempermudah penelanan ransum. Ransum basah memiliki kelebihan yaitu tidak memerlukan banyak air untuk penelanan ransum namun kelemahannya adalah mudah ditumbuhi jamur. Itik tidak toleran terhadap jamur, apabila ransum ditumbuhi jamur dapat mengakibatkan proses pencernaan terganggu. Perbaikan pencernaan salah satunya dengan penambahan probiotik. Probiotik mengandung bakteri proteolitik, lipolitik, lignolitik, selulolitik, hemisesulolitik (Bidura *et al.*, 2008). Pemberian probiotik akan meningkatkan pencernaan sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku makan, minum dan istirahat yang normal mencerminkan kenyamanan ternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ransum kering dan basah dengan penambahan probiotik terhadap tingkah laku makan, minum dan istirahat itik Peking. Penelitian diharapkan menjadi salah satu rujukan informasi

bagi mahasiswa khususnya dan bagi peternak umumnya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perlakuan ransum kering dan basah dengan penambahan probiotik terhadap tingkah laku itik Peking sehingga dapat menjadi acuan untuk manajemen pemeliharaan dan kenyamanan ternak. Hipotesis penelitian adalah pemberian ransum kering dan basah mempengaruhi tingkah laku makan, minum dan istirahat itik Peking.